

Visi, Misi, dan Dasar Pendidikan Islam Perspektif Abudin Nata

Asep Basuki Rahmat
STAI al-Azhary Cianjur
basukirahmatasep@gmail.com

ABSTRACT

This paper explored the concept of the vision, mission, basis, and characteristic of Islamic education in the perspective of Abudin Nata. The vision of Islamic education, according to Abudin Nata, is not much different from the vision in Islam, namely the apostolic vision of the Prophet Muhammad Saw, starting from the apostolic vision of the Prophet Adam as, to the prophetic vision of the Prophet Muhammad as, which is directed at obedience and submission to Allah Swt. The vision of Islamic education lead to rahmatan lil 'alamin, which can be interpreted as peace, harmony, enjoyment, luck, love, and prosperity.

The mission of Islamic education is defined as an effort to fight for, affirm, protect, develop, and guide the achievement of the goals of the presence of religion for humans. It is to glorify humans, by having offspring, namely physically, mentally and mentally healthy, as well as having knowledge, and life skills in utilizing the facilities provided by Allah Swt by means of natural management, both on land, sea, and land. as well as in space. In addition, Islamic education has an open, flexible, balanced, and rabbinic nature.

Tulisan ini menelusuri konsep visi, misi, dasar, dan sifat pendidikan Islam perspektif Abudin Nata. Visi pendidikan Islam, menurut Abudin Nata tak jauh berbeda dengan visi dalam agama Islam yaitu visi kerasulan Nabi Muhamad Saw, mulai dari visi kerasulan Nabi Adam as, hingga visi rasulan Nabi Muhamad Saw yang diarahkan pada kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt. Visi pendidikan Islam mengarah pada rahmatan lil 'alamin, dapat diartikan kedamaian, keharmonisan, kenikmatan, keberuntungan, kasih sayang, dan kemakmuran.

Misi pendidikan Islam diartikan yaitu usaha memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama, bagi manusia. misi pendidikan

Islam adalah memuliakan manusia, dengan mempunyai turunannya yaitu sehat jasmani, ruhani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (skill life) dalam memanfaatkan sarana yang diberikan Allah Swt dengan cara pengelolaan alam, baik di daratan, lautan, maupun di angkasa. Selain itu, pendidikan Islam memiliki sifat terbuka, fleksibel, seimbang, dan rabbany.

Keywords: *Islamic Education, Vision, Mission, Basis*

Pendahuluan

Semua orang sepakat, pendidikan yang disetujui adalah pendidikan yang mengubah perilaku¹ dan merubah pengetahuan. Pendidikan diarahkan menjadikan orang berwawasan, memiliki pengetahuan, dan perilaku yang baik. Dua sisi ini sangat mengisi ruang kebutuhan manusia terhadap pendidikan. Namun ada perbedaan dalam mengisi ruang nilai, Islam memiliki rujukan tersendiri dalam masalah pendidikan nilai².

Pendidikan nilai dalam Islam diambil dari al-Qur'an dan sunah. Dua kitab ini membicarakan tentang masalah-masalah pendidikan yaitu komponen-komponen pendidikan, yang di dalamnya menjelaskan makna pendidikan, Islam, yang antara lain visi, misi dan sifat pendidikan, tujuan pendidikan dan lain sebagainya. Fokus pendidikan dalam hal ini adalah menganalisis tentang beberapa kajian istilah pendidikan, pendidikan Rasulullah Saw dalam al-Qur'an.

Prosedur pembelajaran berkaitan dengan, kurikulum tentang kurikulum dalam al-Qur'an, guru, siswa, proses pembelajaran dalam al-Qur'an, dan lingkungan pendidikan, serta sarana dan prasarana dalam al-Qur'an. Seperti apa gambaran penjelasannya? Tulisan ini akan menyoroti pemikiran pendidikan Abudin Nata yang diambil dari rujukan ayat-ayat al-Qur'an.

Makna Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Abudin Nata adalah pendidikan yang pelaksanaannya merujuk pada al-Qur'an dan sunah serta pendapat ulama dan warisan sejarah. Baginya, al-Qur'an adalah kitab yang memuat konsep dasar pendidikan artinya pendidikan yang berorientasi

¹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), h. 3

² Ahmad Tafir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2015), h. 5

pada membina akhlak yang mulia serta transformasi ilmu. Selain itu Abudin Nata mengutip para ilmuwan muslim dalam mendefinisikan konsep pendidikan.³

Pertama, menurut Omar Muhamad at-Taumy al-Syaibany, pendidikan upaya secara sadar dalam melakukan perubahan tingkah laku seseorang, baik pada kehidupan dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya, yang pelaksanaannya dengan cara pengajaran, sebagai suatu aktivitas yang mendasar, sebagai keahlian di antara keahlian-keahlian yang mendasarinya. Kedua, menurut Hasan Langgunung, pendidikan merupakan proses yang memiliki tujuan yang lajim diusahakan dalam menciptakan pola-pola tingkah laku baik kepada anak-anak, maupun kepada orang yang sedang dididik. Ketiga, menurut Ahmad Fuad Al-Ahwany, pendidikan itu merupakan aturan masyarakat yang lahir dari pandangan hidup masyarakat, senantiapa sesuai dengan falsafat masyarakat tersebut yang hakikatnya mengaktualisasikan pandangan falsafat tersebut.⁴

Keempat, menurut Ali Khalil Abul A'linain pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan. Karena itu setiap falsafah yang dianut oleh masyarakat lain, sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang memengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Makna dari ungkapan tersebut ialah bahwa, tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat dan perumusan operasionalnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut dan disekitar tujuan pendidikan tersebut, terdapat atmosfer falsafah hidupnya, dari keadaan demikian, maka falsafah pendidikan yang terdapat dalam masyarakat, berbeda dengan falsafat pendidikan yang terdapat pada masyarakat lainnya, yang disebabkan perbedaan sudut pandang masyarakat serta pandangan hidup yang berhubungan dengan sudut pandang tersebut.⁵

Kelima menurut Muhamad Athiyah al-Abrasy. Muatan pendidikan Islam tidak semua menjelaskan keagamaan, akhlak dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi,

³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media Grup, 2016)

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pandangan al-Farabi, Ibn Sina, dan ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran bahwa kesempurnaan seseorang, tidak antara agama dan ilmunya akan tercapai, kecuali menyinergikan.⁶

Keenam, berdasarkan hasil konferensi Pendidikan Islam di dunia di Islamabad Pakistan, pada tahun 1980, dapat dirumuskan, pendidikan Islam yaitu pendidikan harus ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih: jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dan seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual, maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan dalam upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat, dan kemanusiaan secara luas.⁷

Berdasarkan enam rumusan tersebut, menurut Abudin Nata ada empat yang bisa disimpulkan. Pertama, beberapa rumusan pendidikan di atas, memiliki objek dan sasaran yang sama yaitu manusia, sesuai dengan tugas utama pendidikan, meningkatkan sumber daya manusia. Kedua, semua rumusan pendidikan di atas, menempatkan pendidikan pada sarana yang strategis dalam untuk mengupayakan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya (fisik, psikis, akal, spiritual, , fitrah, talenta dan sosial), itu semua, untuk diarahkan pada pengabdian diri kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan yang abadi dunia dan akhirat. Ketiga, dilihat dari kebutuhan masyarakat dan budaya. Pendidikan adalah sarana yang tepat dalam memberikan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, dan pengalaman dan sebagainya yang muncul dari luar ke dalam diri siswa. Keempat, rumusan itu sesuai semangat Islam sebagai ajaran yang seimbang, antara kepentingan masyarakat dan individu. kepentingan masyarakat dalam hal ini adalah pelestarian nilai, ajaran, norma yang berlaku di masyarakat.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

Visi, Misi dan Sifat Pendidikan Islam

1. Pengertian Visi

Visi berarti cita-cita ke depan, impian atau menatap ke depan. Dengan demikian, visi lebih mengarahkan pada cita-cita, angan-angan, keinginan, dan impian yang ideal, jadi visi itu suatu cita-cita dalam jangka waktu yang panjang yang sulit di tentukan waktunya.⁸ Visi pendidikan Islam, menurut Abudin Nata tak jauh berbeda dengan visi dalam agama Islam yaitu visi kerasulan Nabi Muhamad Saw, mulai dari visi kerasulan Nabi Adam as, hingga visi rasulan Nabi Muhamad Saw yang diarahkan pada kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt (Q.S. Al-'Araf [7] : 73)

Patuh dan tunduk kepada Allah dapat diartikan sangat luas, antara lain, melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Melaksanakan perintah Allah dalam berbagai kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya, yang dilandasi dengan nilai-nilai kepatuhan, yaitu nilai keimanan, kejujuran, keadilan dan kemanusiaan, kesetaraan, kebersamaan, toleransi, tolong menolong, kerja keras, dan lain sebagainya.

Visi pendidikan Islam mengarah pada *rahmatan lil 'alamin*, dapat diartikan kedamaian, keharmonisan, kenikmatan, keberuntungan, kasih sayang, dan kemakmuran (Q.S. Al-Anbiya [21] : 107). Berkaitan dengan ayat ini, menurut al-Maraghi⁹ bermakna tidaklah engkau diutus (Muhammad) kecuali membawa al-Qur'an yang di dalamnya terdapat perumpamaan, ajaran agama, serta hukum yang menjadi petunjuk untuk meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

al-Raghib al-Asfahani menambahkan, suatu sikap yang halus dan lembut yang mengharuskan berbuat baik kepada orang yang dikasihi dan terkadang digunakan pula pada sikap lembut yang tulus, dan terkadang digunakan pula pada sikap berbuat baik yang tidak mengandung unsur kepentingan apapun, sebagaimana Allah Swt telah berbuat kasih sayang terhadap seseorang.¹⁰ Kata rahmat, pada ayat di atas, memiliki sikap yang santun dan manusiawi terhadap makhluk Tuhan lainnya, sikap kasih tanpa pamrih, hal itu dilakukan semata-mata perintah Allah Swt.

⁸ *Ibid.*

⁹ Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid VI (Beirut : Dar al-Fikr, t.th) h 78

¹⁰ Imam al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrodat Al-Fadz Al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr, t.th) h 196

Dalam *Mu'jam al-Mufahras li alFazh al-Qur'an* dijelaskan, ata rahmat dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 339 kali. Kata rahmat pada ayat lain diartikan orang yang bisa mengendalikan amarahnya, hal itu terungkap dalam Q.S. Yusuf [12] : 58). Pada bentuk lain, kata rahmat, dipakai dalam bentuk doa, seperti tercermin pada Q.S. Al-Baqarah [2] : 286), juga pada ayat Q.S. Al-Isra [17] : 24.

Sesekali diartikan balasan bagi orang-orang yang taat dan patuh mengikuti ajaran al-Qur'an dan bertakwa kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (Q.S. Ali Imran [3] : 132), sebagai balasan bagi orang yang patuh mengikuti ajaran al-Qur'an dan bertakwa kepada Allah Q.S. Al-An'am [6] : 155)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan, visi pendidikan Islam menurut Nata sejalan dengan visi ajaran Islam, yang terpusatkan terwujudnya kasih sayang bagi semua makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki arti yang luas yang menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada suatu aktivitas yang dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan.

Visi pendidikan Islam terungkap pada mewujudkan rahmat bagi seluruh alam yang mencerminkan bahwa visi pendidikan Islam memiliki suatu tanggung jawab berat, kompleks, multidimensi dan berjangka panjang. Visi pendidikan Islam adalah pasrah, damai, dengan tunduk dan taat serta damai dengan manusia, dan menjauhi berbagai kecurangan terhadap sesama manusia.

2. Misi Pendidikan Islam

Misi terambil dari bahasa Inggris *mission* artinya bermacam-macam tugas dan keputusan. Pada sisi lain misi dapat diartikan beberapa langkah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan. Misi pendidikan Islam dalam pandangan Nata tak jauh berbeda dengan misi ajaran Islam berdasarkan landasan dari al-Qur'an dan sunnah. Misi pendidikan Islam diartikan yaitu usaha memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama, bagi manusia.

Imam al-Syatibi, menyebutkan, tujuan kehadiran agama, untuk melindungi lima hal: (1) hak untuk hidup (*al-naps al-hayat*); (2) hak beragama (*al-din*); (3) hak untuk berpikir (*al-aql*); (4) hak untuk

memperoleh keturunan/pasangan hidup (*al-nasl*); dan (5) hak untuk memperoleh harta benda.

Ada beberapa cara dalam melaksanakan aturan dalam menjamin pemeliharaan hak-hak asasi manusia dalam sejarah umat manusia. Pada masyarakat primitif, aturan tentang hak asasi manusia terdapat pada hukum adat dan tradisi yang tidak tertulis, dalam masyarakat modern aturan yang menjelaskan pada hak-hak asasi manusia dituangkan pada UUD 1945.

Jauh sebelum negara-negara modern di dunia menuangkan tentang aturan yang menjelaskan, hak asasi manusia yang tertuang pada kitabullah yaitu al-Qur'an terdapat pada Piagam Madinah. Pemeliharaan hak-hak asasi manusia, dapat diarahkan pada upaya memuliakan harkat dan derajat manusia. Hal itu tercermin pada Q.S. Al-Isra [17] : 70)

Sesuai dengan ayat ini, misi pendidikan Islam adalah memuliakan manusia, dengan mempunyai turunannya yaitu sehat jasmani, ruhani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (*skill life*) dalam memanfaatkan sarana yang diberikan Allah dengan cara pengelolaan alam, baik di daratan, lautan, maupun di angkasa.

Modal yang diberikan Allah Swt seperti yang disebutkan tadi membawa manusia mengalami kemajuan ilmu dan peradaban, tetapi hal itu mengalami kemunduran di saat anugrah, pikiran, sehat jasmani, ruhani dan sebagainya digunakan untuk melakukan kerusakan alam, menampakkan hidup yang materialistis, hedonis, dan jauh dengan Tuhan.

Abu al-Hasan Aly al-Hasany menggambarkan kondisi masyarakat yang hancur sebelum Islam, sebagai berikut:

Muhamad Ibn Abdullah Saw diutus Allah Swt sebagai Nabi dan Rasul, tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang diguncang hebat sekali oleh "gempa", sehingga semua isinya berantakan tidak berada pada semestinya. Ada sebagian tiang-tiang dan perkakasnya tidak berada pada tempat semestinya, ada sebagian hancur, ada yang miring dan bengkok, ada yang bergeser pada tempat semula pindah ke tempat yang lain yang tidak pantas, ada juga yang tumpang tindih saling bertumpukan.

Dari pemaparan di atas, misi pendidikan Islam dapat terlihat jelas dengan beberapa hal. Pertama, upaya mengangkat harkat dan

martabat manusia. Kedua, memberdayakan manusia supaya dia bisa memfungsikan sesuai dengan ketentuan yang Allah Swt tetapkan yaitu ibadah kepada Allah Swt dan khalifah di muka bumi, sebagai wakil-Nya dalam menyuburkan dan memakmurkan bumi. Ketiga, upaya dalam memperbaiki usaha-usaha yang dilakukan umat terdahulu, seperti penyimpangan akidah, ibadah, akhlak yang mulia pada seluruh aspek kehidupan. Dengan misi yang seperti itu, beban dan tanggung jawab pendidikan Islam semakin terlihat berat, besar dan kompleks.

3. Sifat Pendidikan

Sifat pendidikan Islam menurut Abudin Nata sama dengan sifat ajaran Islam. *Pertama*, sifat pendidikan Islam bersifat terbuka, landasannya (Q.S. al-Baqarah [2]: 177). Parameter kebaikan dan ketakwaan di hadapan Tuhan tidak ditentukan karena berasal dari barat atau timur, tetapi yang dinamakan kebaikan itu, didasarkan pada kesesuaian dengan nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, hubungan vertikal dengan Allah Swt dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Hubungan vertikal dengan Allah Swt harus berdampak baik dengan hubungan horizontal atau hubungan sesama manusia, memiliki akhlak yang mulia, serta berkepribadian yang bagus.

Konsekuensi dari sifat keterbukaan ini membuka hubungan dengan bangsa lain. Hubungan komunikasi dengan bangsa Romawi dan Persia, Cina, Yunani dan lain sebagainya dalam melakukan lawatan ilmiah, dengan mengirimkan utusan untuk belajar dengan bangsa yang maju saat itu.

Dengan demikian, Islam menyebar ke penjuru dunia, dan merambah ke wilayah-wilayah lain, dengan pendekatan seperti ini. Penyebaran Islam semakin luas, ditopang dengan peningkatan kualitas ilmu, sehingga bermunculan para pakar di kalangan ilmuwan muslim, ahli di bidang kedokteran, ilmu kimia, ilmu sejarah, al-Jabar dan lain sebagainya. Pada masa itu, dalam sejarah peradaban Islam, muncul berbagai ilmuwan muslim, Jabir Ibn Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Kindi, al-Asmai, al-Razi, Ibn Sina, Abu al-Qasim, dan Abu al-Hasan. Keterbukaan ajaran Islam, terlihat pada bangunan masjid yang dipengaruhi oleh kebudayaan daerah setempat.

Sifat keterbukaan ajaran Islam mengilhami sifat pendidikan Islam, dalam kaitannya dengan pembangunan sistem madrasah, menurut Nata di Indonesia, dipengaruhi sistem pendidikan Belanda, juga sistem

pendidikan Timur Tengah. Namun dalam hal ini, ulama-ulama Indonesia menseleksinya, memilih dan memilah pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, atau pendidikan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kedua, sifat pendidikan Islam bersifat fleksibel. Berkaitan dengan ini, Muhammad Syalthut menjelaskan bahwa Islam senantiasa cocok dan berlaku pada setiap waktu dan tempat. Kaitan dengan perkataan Muhammad Syalthut, ayat-ayat al-Qur'an bisa mengakomodasi masalah sosial, ekonomi, hukum, politik dan lain sebagainya. Ayat-ayat al-Qur'an merespon perkembangan zaman, selama tidak menyalahi ajaran Islam.

Sifat fleksibel ini, menurut Nata berlaku pada bidang pendidikan. Pendidikan Islam telah menggunakan berbagai bentuk lembaga pendidikan. Berkaitan dengan ini, Ahmad Syalabi¹¹ mengomentari, bahwa ada tujuh macam lembaga pendidikan: kutab, istana, toko buku, rumah buku ulama, sanggar, sastra, padepokan (al-badiyah) masjid, dan madrasah.

Ada dua tipe pendidikan, antara lain pendidikan istana, dan pendidikan permulaan. Pendidikan istana diperuntukan oleh para putra mahkota, berbeda dengan pendidikan permulaan, sekolah ini diperuntukan oleh kalangan masyarakat biasa dan diperntukan orang dewasa. Asma Hasan Fahmi, menjelaskan beberapa lembaga pendidikan, sebagai berikut : *alkuttab*, masjid, jami', *dar al-'ilm*, *dar al-hikmah*, *madrasah*, *al-khawanik*, *al-zawaya*, *alribath*, *al-biwaristan*, *halaqah al-daras*, *al-ijtima'iyah al-ilmiyah*, dan *duwar al-kutub*¹². Hal yang hampir senada diungkapkan Fazlur Rahman, adanya pendidikan permulaan, dan pendidikan lanjutan. Pendidikan permulaan sebagai dasar-dasar materi pelajaran. Pendidikan permulaan cukup untuk diri sendiri karena hanya menguraikan pengantar, materinya mendasar, berbeda dengan pendidikan lanjutan, pendidikan yang lebih tinggi dengan pendidikan permulaan, dengan istilah lain disebut pendidikan tinggi¹³

¹¹ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Mesir: Kasyef Lin Nasyer wa al-Tiba'ah wa al Tauzi', 1954) h 20, 96

¹² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Terj) Ibrahim Husen, dari judul asli, *Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) Cet. 1 h 20, 96

¹³ Fazlur Rrahman, *Islam* (Terj) Senoaji Soleh (Jakarta : Bina Aksara, 1987) h 287

Berbagai bentuk lembaga pendidikan tampaknya, tak jauh berbeda dengan di Indonesia. Sejarah Pendidikan di Indonesia mencatat ada beberapa istilah nama-nama lembaga pendidikan, antara lain Meunasah dan Rangkang di Aceh, Surau di Sumatra Barat, Langgar dan Tajuk di Jawa Barat, Pesantren di pulau Jawa, ada masjid, majelis Ta'lim, rumah guru dan madrasah¹⁴.

Ketiga, keseimbangan (*tawazun*). Sifat keseimbangan ajaran Islam dapat terlihat dari ayat al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah [2] : 143) dan Q.S. al-Furqan [25] : 67). Sifat ajaran Islam yang seimbang (*tawazun*, *tawasuth*, *qawama*) menjadi sifat pendidikan Islam. Sifat keseimbangan ini menurut Ali Khalil Abdul Ainain¹⁵ sebagai sifat yang telah ditetapkan Tuhan. Hal itu tercermin dengan berpasang-masangan seperti jasmani, ruhani, sosial, individual, kebaikan dan keburukan, dunia dan akhirat dan lain sebagainya.

Sifat Islam yang seimbang mewarnai sifat pendidikan Islam, yang diambil dari rujukan al-Qur'an. Sifat keseimbangan pendidikan Islam memperlakukan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia secara adil. Beberapa potensi yang ada pada diri manusia berjalan secara fitrah, sesuai dengan porsinya (adil). Hal itu dipertegas oleh Muhamad Quthub, Islam melihat manusia secara komprehensif, apa yang ada pada dirinya sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah, tidak ada sedikitpun pada anggota badan manusia tidak bermakna, masing-masing berjalan sesuai porsinya, inilah yang disebut memberdayakan potensi yang ada dalam diri manusia secara adil

Keempat, bersifat *rabbaniy*, yaitu komponen-komponen pendidikan Islam berlandaskan pada al-Qur'an, dan menjauhkan dari sifat sekularistik dan hedonistik (Q.S. al-Rum[30] :30). Kata hadapkanlah (*fa aqim*) asal kata dari *aqama* artinya, menegakan, menerima agama Islam dan berpegang teguh padanya. Kata *hanifah* artinya kecenderungan, berpaling kepada kesesatan, berpegang teguh kepada agama yang benar (istikamah). Kata *fitrah* artinya adalah yang diciptakan Allah Swt yang ada pada diri manusia yaitu sikap menerima kebenaran dan bersedia mendalaminya¹⁶

¹⁴ Azyumardi Azra, *Surau* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h 104, lihat pula Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Hidayah, 1987), h.160

¹⁵ Ali Khalil Abdul Ainain, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim* (Mesir : Dar al-Fiker, 1980) Cet. I

¹⁶ Abudin Nata, *opc.cit.*,h 36

Sikap yang menghadap agamanya berdasarkan ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah Swt disebut sifat *rabbaniy*. Dengan aspek sifat seperti itu, dapat dipahami, seluruh aspek pendidikan Islam, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum dan guru, ditujukan kepada kepatuhan dan ketunduka kepada Allah Swt. Pelaksanaan pendidikan Islam tidak akan mengarahkan kepada penyimpangan terhadap beberapa tujuan yang menyesatkan. Sifat *rabbani* mengantarkan kepada kebenaran dan mendapat bimbingan kebenaran dari Tuhan.

Kelima, sifat demokratis, sepanjang hayat, unggul dengan sifatnya yang demokratis. Pendidikan Islam boleh dilaksanakan oleh siapa saja, tanpa pandang bulu, tidak harus oleh kaum bangsawan, konglomerat dan lain sebagainya, tapi setiap apa saja yang mau, dan ingin memajukan pendidikan Islam.

Dengan sifatnya sepanjang hayat, pendidikan Islam dilaksanakan oleh siapa saja, sepanjang seseorang masih bernapas. Dengan sifatnya yang unggul, pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang kualitasnya hebat, lulusannya dapat diperhitungkan. Pendidikan Islam yang unggul yaitu unggul dengan berbagai hal, kualitas guru, siswa, kurikulum, dan lain sebagainya.

Dasar-dasar Pendidikan

Dasar-dasar pendidikan yaitu landasan yang menjadi pijakan suatu lembaga pendidikan yang berhubungan dengan masalah ideal dan fundamental. Karena itu dibutuhkan pandangan hidup yang kokoh, komprehensif, karena telah melalui seleksi kebenaran oleh sejarah. Dasar pendidikan paling tidak ditentukan pada dua hal, pertama, pertimbangan teologi, kedua, pertimbangan filosofis¹⁷

Secara teologis, pandangan Islam seorang muslim yaitu al-Qur'an dan sunnah, karena diyakini bahwa dua kitab itu diyakini mengandung kebenaran mutlak, yang bersifat transendental, universal, dan eternal (abadi). Kebenaran-kebenaran itu sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia kapan dan dimana saja (*shalih li kulli makan wa jaman*)¹⁸

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pandangan muslim memiliki nilai yang mutlak kebenarannya. Dari sekian nilai, terdapat pada dua kitab tadi adalah nilai tauhid sebagai nilai intrinsik, yang hadir dengan

¹⁷ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam Paradisme Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) Cet. I, h. 81

¹⁸ *Ibid*

sendirinya, bukan nilai instrumental. Adapun nilai-nilai instrumental, yaitu nilai sebagai instrumen untuk mendukung nilai yang inti, seperti pengetahuan tentang keesaan Allah Swt, ibadah, dan semua itu mengantarkan kepada nilai pokok.

Kedua, humanistik (berpusat pada manusia). Dasar humanistik ini membutuhkan dasar teosentris. Kedua dasar ini saling mengisi memunculkan dasar pendidikan Islam yaitu dasar kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, dan *rahmatan lil alamin*.

Pertama, dasar kemanusiaan, yaitu mengakui terhadap harkat dan martabat manusia, dengan cara menghargai hak seseorang dan melindunginya, karena setiap orang memiliki hak yang sama, sebaliknya tidak boleh melanggar terhadap hak orang lain. Hal itu didasarkan pada Q.S. al-Hujurat [49]:13. Implikasinya dengan pendidikan ialah, setiap orang memiliki pelayanan yang sama dalam pendidikan. Tidak hanya itu, pada praktik pendidikan, sejatinya memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang sempurna ciptaan Allah Swt dan tidak diperkenankan memperlakukan manusia seperti mesin dan binatang.

Kedua, dasar kesatuan umat manusia, pandangan yang melihat bahwa, perbedaan suku, bangsa, warna kulit, dan bahasa merupakan khazanah kehidupan dan kekayaan hidup, tidak dipandang halangan dan rintangan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Pada prinsipnya semua manusia memiliki tujuan yang sama mengabdikan kepada Allah Swt (Q.S. Ali Imran [3] : 105); al-Anbiya [21] : 92); al-Hujurat [49] : 12). Prinsip kesatuan menjadi pemikiran utama masyarakat dunia dalam mewujudkan, kedamaian, kesejahteraan, dan keamanan, termasuk dalam bidang pendidikan, yang memerlukan perhatian masyarakat dunia dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam mewujudkan, kesejahteraan, kedamaian dan sebagainya.

Ketiga, dasar keseimbangan, dasar antara satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling melengkapi. Contohnya malam dan siang, laki-laki dan perempuan, kehidupan dunia dan akhirat, dan lain sebagainya. Prinsip keseimbangan merupakan landasan keadilan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Implementasi sikap keadilan dalam pendidikan yaitu memperlakukan siswa dengan secara adil, tidak diskriminasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keempat, *rahmatan lil alamin*, yaitu segala bentuk karya yang dihasilkan setiap orang muslim bermanfaat bagi seluruh alam atau

penduduk bumi. Implementasinya dalam pendidikan adalah, meningkatkan kualitas peserta didik dalam upaya mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.¹⁹

Simpulan

Pendidikan merupakan jantungnya kehidupan, dia memberikan sumbangan berarti kepada kehidupan. Pendidikan adalah mentransfer ilmu dan mengubah perilaku. Pendidikan Islam memiliki rujukan yaitu al-Qur'an dan Sunah.

Visi pendidikan Islam, menurut Abudin Nata tak jauh berbeda dengan visi dalam agama Islam yaitu visi kerasulan Nabi Muhammad Saw, mulai dari visi kerasulan Nabi Adam as, hingga visi rasulan Nabi Muhammad Saw yang diarahkan pada kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt. Visi pendidikan Islam mengarah pada *rahmatan lil 'alamin*, dapat diartikan kedamaian, keharmonisan, kenikmatan, keberuntungan, kasih sayang, dan kemakmuran.

Misi pendidikan Islam diartikan yaitu usaha memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama, bagi manusia. misi pendidikan Islam adalah memuliakan manusia, dengan mempunyai turunannya yaitu sehat jasmani, ruhani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (*skill life*) dalam memanfaatkan sarana yang diberikan Allah dengan cara pengelolaan alam, baik di daratan, lautan, maupun di angkasa. Selain itu, pendidikan Islam memiliki sifat terbuka, fleksibel, seimbang, dan *rabbany*.

Daftar Pustaka

- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam Paradisme Humanisme Teosentris*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2005
- Ainain, Ali Khalil Abdul, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir : Dar al-Fiker, 1980
- al-Ashfahani, Imam al-Raghib, *Mu'jam Mufrod al-Fadz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- al-Maraghi, Imam, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- Azra, Azyumardi, *Surau*, Jakarta, Logos wacana Ilmu, 1999

¹⁹ Abudin Nata, *op.cit.*, h. 42

- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Terj) Ibrahim Husen, dari judul asli, *Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Prenada Media Grup, 2016
- Rahman, Fazlur, *Islam* (Terj) Senoaji Soleh, Jakarta : Bina Aksara, 1987
- Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2016
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Kasyef Lin Nasyer wa al-Tiba'ah wa al Tauzi', 1954
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Rosdakarya, 2015
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Hidayah, 1987